

## ABSTRAK

Krisis keuangan pada tahun 2008 yang disebut sebagai *Global Financial Crisis* (GFC) dimulai dari ketidakstabilan sistem keuangan di Amerika Serikat. Krisis tersebut mengilhami banyak negara untuk menerapkan kebijakan makroprudensial yang bersifat *countercyclical* untuk mengatasi ketidakstabilan sistem keuangan. Namun belakangan ini, argumen-argumen yang mempertanyakan kewenangan kebijakan makroprudensial mulai bermunculan. Penelitian Cerutti dkk. (2015) menemukan bahwa kebijakan makroprudensial hanya efektif dalam mengendalikan pertumbuhan kredit rumah tangga dan tidak bagi pertumbuhan kredit perusahaan non-keuangan. Masalah ini bisa menimbulkan risiko lain di luar jangkauan kebijakan makroprudensial (Ahnert dkk. 2018). Penelitian ini berupaya untuk melakukan pembuktian tersebut melalui observasi pada 38 negara terpilih. Dengan menggunakan Estimator *General Method of Moments-difference* (GMM-diff), penelitian ini membuktikan bahwa kebijakan makroprudensial kurang efektif dalam menjaga stabilitas sistem keuangan di sektor perusahaan. Selain itu di negara-negara maju, kebijakan makroprudensial juga berdampak besar dibandingkan negara berkembang yang pernah terjadi pada kebijakan ini. Temuan ini memberi arahan bahwa alternatif kebijakan seperti kebijakan kontrol modal bagi diperlukan untuk menjadi pelengkap bagi kebijakan makroprudensial. Sebagai tambahan, dalam penerapan kebijakan makroprudensial memerlukan perimeter regulasi.